

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja merupakan masa peralihan dimana remaja masih memiliki rasa keraguan akan peran yang harus dilakukan, pada masa remaja ini status remaja yang bisa dikatakan masih belum jelas dapat menguntungkan karena status tersebut memberi waktu kepada para remaja untuk mencoba gaya hidup yang baru, menentukan pola perilaku yang sesuai dengan dirinya, nilai dan sifat yang sesuai dengan dirinya menurut (Hurlock, 1980).

Masa remaja dikenal sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini sering kali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan seperti di satu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi di lain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Dalam usaha mencari identitas dirinya sendiri, seorang remaja sering membantah orang tuanya karena mulai memiliki pendapat sendiri, cita-cita serta nilai-nilai sendiri yang berbeda dengan orang tuanya. Perbedaan pendapat dan perbedaan nilai-nilai antara remaja dan orang tua menyebabkan remaja tidak selalu mau menurut pada orang tua menurut (Sarwono, 2018).

Menurut Santrock (2007) masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang banyak mendapatkan perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional. Usia dimulai dari rentang usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18-22 tahun. Perubahan

biologis yang terjadi adalah penambahan tinggi tubuh yang cepat, perubahan hormonal dan kematangan alat reproduksi. Pada kognitif perubahan yang sering terjadi seperti meningkatnya kemampuan berpikir abstrak, idealistik dan logis. Sementara itu perubahan sosioemosional yang dialami remaja akhir seperti kemandirian, keinginan untuk lebih sering meluangkan waktu bersama teman sebaya dan mulai muncul konflik dengan orang tua.

Menurut Cornell dan Gelles, (1982) anak yang mendapatkan kekerasan emosional dari orangtua terjadi akibat kombinasi berbagai faktor yaitu pertama pewarisan kekerasan antar generasi artinya banyak anak belajar perilaku kekerasan dari orangtua dan ketika tumbuh menjadi dewasa mereka melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya, kedua stres sosial yang dapat muncul dari berbagai kondisi sosial dan peningkatan resiko kekerasan terhadap anak dalam keluarga kemudian kondisi ini mencakup pengangguran, penyakit, kondisi perumahan yang buruk, ukuran keluarga besar dari rata-rata, kelahiran bayi baru, orang cacat di rumah dan kematian seorang anggota keluarga. Sebagian besar kasus dilaporkan tentang tindakan kekerasan terhadap anak berasal dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan. Tindakan kekerasan terhadap anak juga terjadi dalam keluarga kelas menengah dan kaya. Tetapi tindakan yang dilaporkan lebih banyak di antara keluarga miskin karena beberapa alasan. Ketiga isolasi sosial dan keterlibatan masyarakat bawah artinya Orang tua dan pengganti orang tua yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak cenderung terisolasi secara sosial. Sedikit sekali orang tua yang bertindak keras ikut serta dalam suatu organisasi masyarakat dan kebanyakan mempunyai hubungan yang sedikit dengan

teman atau kerabat. Dan keempat struktur keluarga yaitu tipe-tipe keluarga tertentu memiliki risiko yang meningkat untuk melakukan tindakan kekerasan dan pengabaian kepada anak. Misalnya orang tua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak dibandingkan dengan orang tua utuh. Selain itu, keluarga-keluarga di mana baik suami atau istri mendominasi di dalam membuat keputusan penting, seperti di mana bertempat tinggal, pekerjaan apa yang mau diambil, bilamana punya anak, dan beberapa keputusan lainnya, mempunyai tingkat kekerasan terhadap anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga-keluarga yang suami-istri sama-sama bertanggung jawab atas keputusan-keputusan tersebut (Andini dkk., 2019).

Orangtua memiliki peranan penting dalam kehidupan remaja yaitu mendampingi remaja dalam menentukan pilihan penyelesaian atas berbagai persoalan seperti masalah akademik, pertemanan, dan hubungan dengan lawan jenis, serta melakukan berbagai usaha untuk melindungi remaja dari pengaruh buruk lingkungan (Wulandari & Nurwati, 2018). Namun terkadang perlakuan yang diberikan orangtua terlalu berlebihan yang dapat membuat remaja mengalami stress. Biasanya orangtua akan melarang dengan tindakan verbal yang disertai dengan kekerasan emosional. Orangtua sering merasa bahwa hal tersebut biasa saja selama tidak melakukan tindakan yang membahayakan seperti kekerasan fisik akan tetapi kekerasan fisik ataupun psikis sama-sama memiliki dampak negatif yang sama bagi perkembangan psikis remaja (Wulandari & Nurwati, 2018).

Adapun jenis-jenis kekerasan yang dikategorikan sebagai kekerasan terhadap anak di dalam keluarga ada dua yaitu kekerasan fisik adalah suatu tindakan yang

dapat mengakibatkan kerusakan atau sakit fisik seperti menampar, memukul, memutar lengan, menusuk, mencekik, membakar, menendang, ancaman dengan benda atau senjata dan pembunuhan kemudian ada kekerasan psikologis adalah suatu perilaku yang ditujukan untuk mengintimidasi dan menganiaya, mengancam atau menyalahgunakan wewenang, membatasi keluar rumah/tempat, mengawasi, mengambil hak asuh anak-anak, merusak benda-benda anak, agresi verbal dan penghinaan konstan (Kapoor, 2000).

Anak yang pernah mengalami kekerasan apapun bentuknya akan tumbuh dengan berbagai masalah perilaku seperti kecemasan, stress, depresi, agresi hingga pemberontakan. Ada banyak jenis kekerasan yang terjadi terhadap remaja akan tetapi tidak ada perbedaan diantaranya karena hal itu sama beratnya bagi remaja. Tidak ada istilah kekerasan emosional yang di dapatkan remaja yang pernah mengalami lebih ringan dibandingkan kekerasan fisik terhadap remaja yang pernah mengalami dari orangtua karena remaja yang pernah mengalami kekerasan dalam bentuk apapun menunjukkan perilaku yang sama (Vachon dkk., 2017).

Berdasarkan data Simfoni PPA periode 1 Januari - 21 Agustus 2020 terkait kekerasan terhadap perempuan dewasa, terdapat 3605 kasus dengan jumlah korban 3649. Sedangkan terkait kekerasan anak di periode yang sama menunjukkan bahwa terdapat 4.859 kasus kekerasan pada anak dengan 5.048 korban anak, di antaranya 1286 adalah korban kekerasan fisik, 1229 korban kekerasan psikis, dan 2997 korban kekerasan seksual, sisanya adalah korban kekerasan eksploitasi, TPPO, Penelantaran dan lainnya dilaporkan dari (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA, 2020).

Korban menurut jenis kelamin yaitu perempuan sebanyak 79,1% dan laki-laki sebanyak 20,9%. Pelaku menurut jenis kelamin yaitu perempuan sebanyak 10,3% dan laki-laki sebanyak 89,7%. Rentang Usia Korban berdasarkan kelompok umur yaitu usia 0-5thn = 7.5%, 6-12thn = 17.5%, 13-17thn = 31.4%, 18-24thn = 11.3%, 25-44thn = 26.7%, 45-59thn = 0.6% dan 60+thn = 0.6% (KPPPA, 2020).

Menurut data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) terdapat jumlah pengaduan masyarakat terkait kasus perlindungan khusus anak tahun 2021 sebanyak 2.982 kasus. Kasus tertinggi yaitu korban kekerasan fisik/psikis mencapai 1.138. Kasus kekerasan fisik dan psikis dapat berupa anak korban penganiayaan mencapai 574 kasus, anak korban kekerasan psikis 515 kasus, anak korban pembunuhan 35 kasus dan anak korban tawuran terdapat 14 kasus. Para pelaku yang melakukan kekerasan fisik atau psikis terhadap korban umumnya adalah orang yang dikenal oleh korban dan sebagian kecil tidak dikenal oleh korban. Pelaku cukup variatif, yaitu orangtua, teman korban, tetangga, kenalan korban, oknum pendidik dan tenaga kependidikan di satuan pendidikan dan oknum aparat (KPAI, 2022).

Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan bahwa anak mendapatkan berbagai kekerasan fisik maupun psikis selama pandemi. Berdasarkan hasil survei, anak mengalami kekerasan fisik berupa ditampar 3%, dikurung 4%, ditendang 4%, didorong 6%, dijewer 9%, dipukul 10% dan dicubit 23%. Selain kekerasan fisik, anak juga mendapat kekerasan psikis yaitu dimarahi 56%, anak dibandingkan dengan anak lain 34%, anak dibentak 23%, anak dipelototi 13%, dihina 5%, diancam 4%, dipermalukan 4%, dibully 3% dan diusir 2%. Pelaku

yang melakukan kekerasan yaitu yang mengasuh anak bisanya dari orangtua, keluarga atau saudara. Faktor yang menyebabkan kekerasan karena pengasuh memiliki banyak masalah di masa pandemi dan belum memiliki kesiapan mental untuk mendidik anak (Kamil, 2020).

Berdasarkan semua paparan data di atas maka dapat diketahui bahwa remaja yang mengalami kekerasan psikis cukup banyak apalagi pada tahun terakhir yaitu 2020 dan mengalami peningkatan yang sangat besar. Jadi kekerasan fisik maupun psikis dapat dijadikan sebagai tolak ukur apakah kebutuhan remaja akan *subjective well being* sudah terpenuhi dari orangtua.

Menurut Dottan dan Karu (2006) Kekerasan emosional, atau “pembunuh jiwa” dapat dilihat dari serangan kritis orangtua, penolakan, devaluasi, penghinaan, pengabaian terhadap remaja yang semuanya dapat merusak kemunculan identitas anak. Kekerasan emosional ialah memberikan perlakuan yang tidak baik kepada anak atau remaja berupa komentar seperti penghinaan hingga kata-kata ancaman yang dapat memberikan dampak yang membahayakan bagi kesehatan mental atau emosional remaja (Sakar dkk., 2017).

World Health Organization mendefinisikan bahwa kekerasan emosional adalah bentuk kekerasan non-fisik seperti penolakan oleh orangtua, wali atau anggota keluarga lain yang memiliki pengaruh besar terhadap remaja yang mampu merusak kesehatan fisik maupun mental anak, merusak perkembangan fisik, mental, spiritual, moral atau sosial anak, seperti pembatasan ketika anak ingin melakukan suatu gerakan, merendahkan, menyalahkan, mengancam, menakut-

nakuti, mendiskriminasi, memperlakukan atau mengejek anak tersebut (Cui & Liu, 2020).

Menurut Diener dkk., (1997) mengatakan bahwa individu dapat dikatakan memiliki *subjective well being* yang tinggi jika mengalami sebuah konsep psikologis atas kehidupan individu yang mengandung dimensi kepuasan hidup seperti afek positif yang tinggi dan afek negatif yang rendah. Kepuasan hidup seperti sering merasakan kegembiraan dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan misalnya kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya jika individu dapat dikatakan memiliki *subjective well being* yang rendah jika merasakan tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afek negatif seperti lebih sering merasakan emosi negatif yaitu kemarahan atau kecemasan.

Menurut Diener dkk., (2003) terdapat dua komponen dasar *subjective well being* yaitu kepuasan hidup sebagai komponen kognitif dan kebahagiaan (*happiness*) sebagai komponen afektif. Komponen afektif ini dapat muncul dalam bentuk emosi positif atau emosi yang baik. Emosi ini merupakan bagian dari *subjective well being* karena dapat merefleksikan reaksi individu terhadap kejadian dalam hidup individu yang dianggap penting bagi individu karena hidupnya berjalan sesuai dengan apa yang di inginkan individu tersebut. Sementara itu ada afek negatif yaitu suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan serta merefleksikan respon-respon negatif yang dialami oleh individu terhadap hidup individu itu sendiri seperti kesehatan, peristiwa-peristiwa yang terjadi dilingkungan mereka. Dari sekian banyak emosi negatif yang paling umum dirasakan adalah

kesedihan, kemarahan, kecemasan, kekhawatiran, stress, frustrasi, rasa malu dan bersalah serta iri hati.

Seseorang dengan *subjective well being* yang baik akan menunjukkan kualitas diri yang baik dalam menghadapi semua hal yang ada di kehidupannya. Individu akan menjadi lebih baik dalam menempatkan emosi yang di dapatkan, lebih mampu mengontrol emosi dan lebih baik dalam memandang berbagai peristiwa yang terjadi di dalam kehidupannya, sedangkan pribadi dengan *subjective well being* kurang baik menunjukkan sikap yang tidak berdamai dengan lingkungan, memandang rendah setiap apa yang dilakukan dan melihat berbagai peristiwa kehidupan menjadi hal yang tidak menyenangkan untuk dilakukan (Diener dkk., 1997).

Jika dilihat dari sisi lain kekerasan pada anak sudah tidak mengenal jenjang usia pendidikan karena dari mulai jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas atau bahkan perguruan tinggi pun dapat mengalami peristiwa kekerasan emosional ini. Bahkan pelaku kekerasan pada anak justru orang-orang yang dekat dengan anak (Agustin dkk., 2018). Kekerasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan dilakukan oleh berbagai pihak termasuk keluarga sendiri, secara umum tipikal kekerasan dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian yaitu kekerasan verbal, kekerasan fisik dan kekerasan emosional. Dari ketiga jenis kekerasan tersebut ada beberapa faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi yaitu faktor internal meliputi karakteristik individu remaja dan faktor eksternal meliputi pengaruh media, pola asuh orangtua, karakteristik, latar belakang sekolah, teman sebaya serta tekanan lingkungan (Agustin dkk., 2018).

Dapat disimpulkan bahwa *subjective well being* adalah perasaan bahagia yang dialami individu tersebut berdasarkan dari hasil evaluasi hidup individu tersebut yang terdiri dari kepuasan hidup yang dirasakan, kebahagiaan yang dirasakan, pengalaman menyenangkan yang di dapatkan dan rendahnya afektif negatif yang dirasakan yang dapat membuat individu merasa lebih puas dalam menjalani kehidupannya.

Individu dapat dikatakan memiliki *subjective well being* yang baik jika mengalami kepuasan hidup seperti sering merasakan kegembiraan dan jarang merasakan emosi negatif yang tidak menyenangkan misalnya kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya jika individu dapat dikatakan memiliki *subjective well being* yang tidak baik maka akan merasakan tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afek negatif seperti lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan, kekecewaan atau kecemasan (Ed Diener dkk., 1997).

Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait gambaran *subjective well being* pada remaja akhir yang pernah mengalami kekerasan emosional dari orangtua. Sehingga orangtua kedepannya dapat lebih memperhatikan lagi perlakuan yang diberikan kepada remaja benar atau tidak dan berdampak baik atau tidak untuk remaja di masa depan. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran *subjective well being* pada remaja akhir yang pernah mengalami kekerasan emosional dari orangtua?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran *subjective well being* pada remaja akhir yang pernah mengalami kekerasan emosional dari orangtua.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Toeritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi, memperkaya dan pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi gambaran dan acuan terkait *subjective well being* pada remaja akhir yang pernah mengalami kekerasan emosional dari orangtua.